

**PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI
ALPA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA *SOCIETY* 5.0**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



**Dimas Setiyo Wicaksono
NIM 1711210136**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Dimas Setiyo Wicaksono

NIM : 1711210136

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Dimas Setiyo Wicaksono

NIM : 1711210136

Judul : **Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha
dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.pd) dalam bidang Ilmu

Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kasmantoni, M.S.I
NIP.197510022003121004

Ahmad Walid, M.Pd.
NIP.2111059101



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0"** oleh **Dimas Setiyo Wicaksono** NIM. **1711210136** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris (IAIN) Bengkulu pada hari jum'at 20 Agustus 2021 dinyatakan lulus dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

(PAI)

Ketua
(Dr. Ali Akbarjono, M.Pd)
NIP. 197509252001121004

Sekretaris
(Dina Putri Juni Astuti, M.Pd)
NIP. 199006022019032010

Penguji I
(Dr. H. Zulkarnain, S. M.Ag)
NIP. 196005251987031001

Penguji II
(Rosi Delta Fitriana, M.Pd)
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



(M. Saedi, M.Ag. M.Pd)
NIP. 196903081996031005

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

QS. Al-Baqarah Ayat 286.

Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak ketahui.

(Dimas Setiyo Wicaksono)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa bahagia aku persembahkan untuk :

1. Sujud syukur kusembahkan kepada-Mu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu aku bisa menjadi pribadi yang berfikir, berilmu, beriman dan bersaba. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita ku.
2. Skripsi ini adalah persembahan kecil aku untuk Ayah Hadi Sumanto dan Ibu Mimin Mindriani, yang sejak aku dilahirkan selalu memberi yang terbaik kepada ku walau dalam keadaan apapun. Besar harapan ku untuk dapat menjadi anak yang berbakti dan membanggakan. Aku bersyukur mempunyai orang tua hebat dan luar biasa seperti Ayah dan Ibu, terimakasih Ayah Ibu.
3. Untuk adikku Luki Putri Andimi, tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu bersamamu. Walaupun saat dekat kita sering bertengkar, tapi saat jauh kita saling merindukan. Terima kasih untuk semangatnya, semoga awal dari kesuksesan ini dapat membanggakan mu dik.
4. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar dan sanak saudara yang telah memberi dukungan, semangat dan do'a yang tiada henti. Sehingga aku dapat mencapai keberhasilanku.
5. Teman-teman seperjuangan PAI kelas E angkatan 2017, terimakasih karena selalu membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas skripsiku.

6. Bapak Dr. Kasmantoni, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Walid, M.Pd selaku pembimbing II skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing untuk mencapai keberhasilan.
7. Untuk seluruh dosen program studi PAI dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu khususnya Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, yang telah membimbing, mengarahkan dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
8. Agama, Bangsa, Civitas Akademika dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menempahku.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Setiyo Wicaksono
NIM : 1711210136
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: "Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*". Secara keseluruhan adalah hasil skripsi atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sebelumnya.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,

Dimas Setiyo Wicaksono

NIM.1711210136

ABSTRAK

Dimas Setiyo Wicaksono, NIM. 171 121 0136. Skripsi: “Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing 1: Bapak Dr. Kasmantoni, M.S.I, pembimbing II: Bapak Ahmad Walid, M. Pd.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam menyambut era *society 5.0*. tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*. penelitian ini menggunakan metode *Library Reserch*. teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi data primer, data sekunder dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisa data adalah dengan menelaah data yang tersedia, mengumpulkan data dan reduksi data.berdasarkan hasil penelitian bahwa diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan kebutuhan di era saat ini, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu cepat, Dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi Teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi selain itu beradaptasi dengan *Society 5.0*, dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*).

Kata Kunci : Pesantren, Generasi Alpa, Era *Society 5.0*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga Alah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Skripsi berjudul : **“Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*.”** Skripsi ini dibuat bertujuan guna memperoleh Gelar Sarjana Strata satu Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu. Untuk itu izinkanlah peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan mahasiswa.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah dan Tadris yang selalu memberikan kelancaran dan motivasi kepada penulis dalam berbagai kegiatan selama menimba ilmu di IAIN Bengkulu.
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu yang selalu berusaha keras dalam memperjuangkan kelancaran dalam berbagai proses kegiatan penyusunan mulai dari pengajuan judul, hingga menjadi sebuah skripsi.
5. Bapak Dr. Kasmantoni M.Pd selaku Pembimbing I skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan motivasi, bimbingan, arahan, nasehat dan kesempatan kepada penulis dalam membuat, melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini, mulai dari pembuatan judul hingga penyelesaian berbagai masalah dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Ahmad Walid M.Pd. pembimbing II skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan motivasi, bimbingan, arahan, nasehat dan kesempatan kepada penulis dalam membuat, melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini, mulai dari pembuatan judul hingga penyelesaian berbagai masalah dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak-ibu Dosen IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis, sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Segenap staf perpustakaan dan karyawan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas sehingga membantu penulis menyelesaikan proposal skripsi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.

Bengkulu, Agustus 2021
Penulis,

Dimas Setiyo Wicaksono
1711210136

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	9
D. Batasan Masalah.....	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Peranan dan Peran	12
1. Pengertian Peranan	12
2. Pengertian Peran	13
B. Pondok Pesantren	16
1. Pengertian Pondok Pesantren	16

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren	19
3. Tujuan Pondok Pesantren	23
4. Karakteristik Pondok Pesantren.....	25
5. Fungsi Pondok Pesantren.....	31
C. Generasi Alfa dan Era Society 5.0	32
1. Pengertian Generasi Alfa.....	32
2. Pengertian Era Society 5.0.....	38
D. Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0..	42
1. Pengertian Pendidikan Islam	42
2. Tujuan Pendidikan Islam	44
3. Dasar Pendidikan Islam	45
4. Tantangan Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.....	48
E. Penelitian Yang Relevan	54
F. Kerangka Berpikir	56
BAB III METODELOGI PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian	58
B. Sumber Data	59
C. Teknik Pengumpulan Data	60
D. Teknik Keabsahan Data.....	60
E. Teknis Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	63
A. Deskripsi Wilayah	63
B. Hasil Temuan	67
C. Hasil Penelitian	74
D. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Periode Generasi	34
Tabel 4.1 Keadaan Tanah Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu.....	66
Tabel 4.2 Keadaan Bangunan Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu	67
Tabel 4.3 Pimpinan Yang Bertugas.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	56
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam	66

DAFTAR LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup
2. Daftar Hadir Seminar
3. Kartu Bimbingan
4. Nota Penyeminar
5. Bukti Nonton Ujian Munaqosyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki tiga tugas pokok. Pertama, transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). Ketiga, melahirkan (calon-calon) ulama (*reproduction of 'ulama'*). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution-based religion*) di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk umat dan peradaban di Indonesia sudah dapat dipastikan telah menjadi contoh dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.¹

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Pesantren ini juga pendidikan Islam asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan kekhasan. Bapak Pendidikan Islam di Indonesia, demikian bahkan ada yang memberi julukan bagi pesantren seperti itu.²

¹ Azra Jamhari, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2, h. 94.

² Adnan Mahdi, 2013. *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Islamic Review 2, No. 1, h.3

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat sekaligus memadukan tiga hasil pendidikan yang amat penting yaitu: Ibadah untuk menanamkan Iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakter ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Salah satu keunikan yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf). Walaupun keberadaan pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan. Namun sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah.³

Pesantren memiliki arti tempat untuk tinggal dan belajar santri, karena ia berasal dari kata santri yang diberi tambahan awal pe-dan akhiran-an. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.⁴ Pesantren diartikan tampak lebih jelas lagi oleh Sudjoko Prasojo dengan definisi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia dalam rangka mendalami dan mengamalkan agama Islam di kehidupan sehari-hari. Istilah lainnya pesantren disebut sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*.⁵

Ahmad Rahmatillah (Sunan Ampel), dianggap sebagai tokoh sesungguhnya yang berhasil mendirikan serta mengembangkan pesantren. Sebelum pindah ke Ampel Denta (Surabaya) beliau mendirikan pesantren di Kembang Kuning. Masyarakat Majapahit kemudian mengenal beliau karena misi keagamaan

³ Nasir, Ridlwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.86.

⁴ Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 783.

⁵ Sudjoko Prasojo, 1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, h. 6.

sekaligus pendidikan beliau sukses. Berikutnya tumbuhlah pesantren-pesantren baru yang oleh putra beliau dan para santri dirikan.⁶ Pemerintah Belanda beranggapan bahwa pendidikan pesantren itu jelek sehingga tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Maka sebagai pilihan kedua, Belanda membuat sekolah-sekolah yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang terlebih dulu ada. Sejak pemerintah kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut, telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan *colonial*. Bentuk perlawanan politis dan fisik pun bermunculan disamping persaingan di sisi *ideologis* dan cita-cita pendidikan. Pesantrenlah yang mendukung penuh hampir semua pertempuran fisik melawan Belanda, sebagai contoh adalah perang Diponegoro, perang Paderi, perang Banjar hingga perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.⁷

Generasi Alpa adalah istilah yang diberikan oleh peneliti Sosial Mark Mc Crindle pada tahun 2008 untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan

⁶ Wahjoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, h. 71.

⁷ Sartono Kartodirdjo, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, h. 131.

mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alfa, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.⁸

Generasi Alfa adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alfa adalah anak-anak yang lahir dari generasi *Millennial*, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia. Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung yang akan merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional.⁹

Generasi Alfa akan menjadi generasi paling banyak di antara yang pernah ada. Sekitar 2,5 juta Generasi Alfa lahir setiap minggu. Membuat jumlahnya akan membengkak menjadi sekitar 2 miliar pada 2025. Generasi ini dianggap sebagai generasi milenium yang sesungguhnya, ia lahir dan terbentuk sepenuhnya di abad 21, dan generasi pertama yang dalam jumlah besar yang akan terlihat di abad ke-22. Itulah mengapa dia dinamainya generasi Alfa. Bukan kembali ke awal pasca munculnya Generasi X, Y dan Z, tetapi awal dari kata nama baru untuk generasi yang sepenuhnya baru, di era *Millennial* baru ini. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah *digital native*. Julukan ini dimana

⁸ Gazali Erfan, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h. 99.

⁹ Williams, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 99.

siswa masa sekarang sebagai Gen-N (Net atau jaringan Internet) atau Gen-D (digital).¹⁰

Perkembangan era saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal.¹¹

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (*general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul ”*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*”, tujuan yang ingin dicapai

¹⁰ Mark Mc Crindle, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 100.

¹¹ John Dewey, 1916. *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, h. 3.

dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat¹²

Menurut artikel yang ditulis oleh Dwi Septiani yang berjudul: Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0. Masa masyarakat 5.0 yang akan berjalan akan dipermudah dengan adanya pemanfaatan teknologi. Saat ini salah satu teknologi yang digunakan adalah *smartphone*. Anak-anak dari jenjang TK hingga dewasa tidak lagi asing dengan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol sangat berbahaya karena anak dapat mengakses situs-situs yang merugikan bagi dirinya dan dapat memperlambat perkembangan sosial anak.¹³

Menurut jurnal yang ditulis oleh Pristian Hadi Putra, yang berjudul: Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society* 5.0. Masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi *society* 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis.¹⁴

¹² Mayumi Fukuyama, 2016. *Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society*, Hitachi Review Vol. 66, No. 6, h. 554–555.

¹³ Dwi Septiani, 2020. *Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0*, : Jurnal Pendidikan Dasar, h. 2.

¹⁴ Pristian Hadi Putra, 2019. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, h. 99 – 110

Tantangan dunia pendidikan islam pada saat ini, yang pertama, belakangan ini pendidikan dilaporkan sebagai kehilangan misi budaya. Yakni tidak lagi mampu menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang unggul. Kedua, mutu pendidikan yang tergolong rendah, pendidikan kita masih belum dapat menolong dan mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yakni pekerjaan. Ketiga, dampak penyalahgunaan penggunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang telah melahirkan *Dark Web* (internet gelap) telah muncul. Keempat, kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berfikir dangkal dan emosional. Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi propetiknya, yakni melindungi dan memberi tahmat bagi seluruh umat manusia. Keenam, dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi saat ini sudah pula dimasuki pandangan islam tradisional.¹⁵

Dalam hal ini peneliti bermaksud meneliti peran pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*, dimana manusia itu sudah tidak asing lagi dengan kemajuan teknologi yang canggih pada tingkat kecerdasan yang tinggi sehingga telah membawa babak baru bagi peradaban manusia. Daya jangkau yang sangat luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu semakin tak terbatas. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Para

¹⁵ Abuddin Nata, 2020, *Pendidikan Islam Diera Milenial*, Jakarta, prenadamedia group, h. 316

pendidik mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian dalam skripsi ini mengambil judul: “Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*”

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul penelitian peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*, maka penulis perlu memberikan penjelasan seperlunya terkait istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan menjadi sangat penting karena mengatur perilaku seseorang. Peranan dapat membuat seseorang menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang dikelompoknya.
2. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat sekaligus memadukan tiga hasil pendidikan yang amat penting yaitu: Ibadah untuk menanamkan Iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Generasi Alfa atau disebut juga dengan Gen-A adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alfa adalah anak- anak yang lahir dari

generasi Millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia.

4. *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.
5. Tantangan dunia pendidikan islam yang Pertama, belakangan ini pendidikan dilaporkan sebagai kehilangan misi budaya. Yakni tidak lagi mampu menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang unggul. Kedua, mutu pendidikan yang tergolong rendah, pendidikan kita masih belum dapat menolong dan mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yakni pekerjaan. Ketiga, dampak penyalahgunaan penggunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang telah melahirkan *Dark Web* (internet gelap) telah muncul. Keempat, kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berfikir dangkal dan emosional. Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visipropetiknya, yakni melindungi dan memberi tahmat bagi seluruh umat manusia. Keenam, dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi saat ini sudah pula dimasuki pandangan islam tradisional.

C. Identifikasi Masalah

1. Dampak penyalahgunaan penggunaan teknologi internet yang telah muncul, seperti rahasia pribadinya dapat di curi dengan mudah untuk digunakan hal-hal yang jahat.

2. Kehidupan manusia yang makin fragmentatif dan rapuh, berfikir dangkal dan emosional, yaitu emosinya mudah di bangkitkan dan di provokasi dengan tujuan-tujuan yang merugikan.
3. Terdapat Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era *Society* 5.0.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar tidak melebarnya penelitian dan pembahasan kearah yang tidak ada kaitannya dengan penelitian pada skripsi ini maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu: “Bagaimana Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society* 5.0”

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah di paparkan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society* 5.0 ?
2. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam menyambut era *society* 5.0 ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas,dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society* 5.0.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam menyambut era *society* 5.0

G. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Data dapat dimanfaatkan sebagai kajian dan bahan diskusi tentang peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*
- b. Menambah wawasan pembaca, utamanya mahasiswa fakultas tarbiyah dan tadaris yang akan terjun di dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian di masa mendatang dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran dan Peranan

1. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan , maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.¹⁶

Menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.¹⁷

¹⁶ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, 2004. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik, Volume 04 No. 048, h. 2.

¹⁷ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, 2004. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik, Volume 04 No. 048, h. 2.

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.¹⁸

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak - hak dan kewajiban – kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

2. Pengertian Peranan

Peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dan

¹⁸ Retno A. Sambode, dkk, 2019. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Mempromosikan Pariwisata Tanjung Bongo Di Desa Soasio Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara*, Jurnal Administrasi Publik, Vol V, Nomor 084, h. 63-64.

seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.¹⁹

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.²⁰

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.²¹

Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian

¹⁹ Bella P. L. Thaib, 2012. *Peranan Ketersediaan Jurnal Ilmiah Dalam Menunjang Proses Belajar Bagi Mahasiswa Di Perpustakaan Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado*, Jurnal Ilmiah, H. 94.

²⁰ R. Sutyono Bakir, 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing Group, h. 348.

²¹ Soerjono Soekanto, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, h. 242.

tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²²

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

1. Peranan adalah sesuatu yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem.
3. Peranan adalah sesuatu yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.

²² Soerjono Soekanto, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, h. 242.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren bersinonim dengan kata surau (di Sumatera Barat) dan dayah (di Aceh), kata pesantren atau pondok pesantren lebih umum dikenal masyarakat Jawa dan Kalimantan. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa *Tamil*, dari kata santri, diimbui awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu.²³

Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁴

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan yaitu rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *ajegan* dan di daerah berbahasa Madura disebut *nun* atau *bendara* yang disingkat dengan *ra*) adalah sebuah surau atau mesjid yang digunakan untuk tempat pengajaran

²³ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. 1995. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 145.

²⁴ Zulhimma, 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02. h. 166.

diberikan (bahasa Arab madrasah yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.²⁵

Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana sosok kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan sang kyai yang diikuti para santri sebagai kegiatan utamanya.²⁶

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag. Meskipun demikian, karena otoritas pesantren ada pada kyai, seringkali pesantren juga membuat kurikulum sendiri sebagai tambahan dari materi kurikulum kemendiknas dan kemenag, karena

²⁵ Abdurrahman Wahid, 1995. *Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5, Jakarta: LP3ES, h. 40.

²⁶ Wiryosukarto, Efendi, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2. h. 97.

dianggap kedua kurikulum tersebut belum mengakomodir semangat institusi pesantren tersebut.²⁷

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola Barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Membina kader atau pendidikan guru (kyai) dengan sistem magang yang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.²⁸

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik. Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah Jawa disebut kyai, di Madura nun atau bendara), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambilalihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian).²⁹

Dari definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima

²⁷ Imam Syafe'i, 2017. *PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8. h. 86

²⁸Yacub, 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, h. 64.

²⁹Yacub, 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, h. 64.

pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan seorang leader ship atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khasnya tersendiri seperti masih memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah yang modern dan kehidupan di pesantren juga menampilkan semangat karena mereka saling berkerja sama dalam mengatasi problem-problem yang ada. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Di pesantren disediakan fasilitas seperti adanya masjid yang tidak hanya digunakan untuk sholat berjamaah saja, namun juga digunakan untuk belajar mengajar. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu.

³⁰ Mujamil Qomar, 2005. *pesantren*, Jakarta: Erlangga, h. 2.

Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.³¹

Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama, bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa, Tallo dan Sulawesi.³²

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia:

- a. Pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiyai, khalifah, atau mursyid.

³¹ Herman, DM, 2013. *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2. h. 148

³² Herman, DM, 2013. *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2. h. 148

b. Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dan tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand." Wahjoetomo mengatakan bahwa pesantren yang berdiri di tanah air, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah "pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Maghrhribi.³³

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Mulai muncul masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13, seiring dengan itu mulailah ada pendidikan Agama Islam seperti pesantren. Setelah beberapa abad berlalu, pendidikan

³³ Ferdinan, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1. h. 14.

tersebut semakin teratur bersamaan dengan tumbuhnya pengajian di berbagai tempat. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Pondok pesantren secara umum terbagi menjadi dua jenis, yakni pondok pesantren salafi (tradisional) dan pondok pesantren modern. Kedua jenis ini memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan ini menjadi karakteristik tersendiri bagi jenis salafi atau modern. Namun kemudian zaman semakin maju, perkembangan teknologi semakin pesat, generasi pun berganti yang kini dikenal dengan generasi milenial dengan karakteristik utamanya adalah ketergantungan generasi ini akan gawai (*gadget*). Maka menjadi menarik untuk diteliti tentang bagaimana model-model pondok pesantren pada era milenial saat ini.³⁴

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian-pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang

³⁴ Nilna Azizatus Shofiyah, dkk, 2019. *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1. h. 3.

terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sebagai bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami ajaran dasar agama Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.³⁵

3. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu –ilmu agama,
- b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama,
- c. Mendidik agar objek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.³⁶

Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa, yaitu:

- a. Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- b. Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- c. Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai kepada orang yang datang untuk diberi amalan – amalan yang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.³⁷

³⁵ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, 2006. *Manajemen Pondok.*, h. 4.

³⁶ Zulhimma, 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02. h. 167-168

Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif *ansich* walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan.³⁸

Fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif. Pertama, memberikan arah bagi proses pendidikan. Kedua, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. Ketiga, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.³⁹

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿التوبة: ١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa

³⁷ Zulhimma, 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02. h. 169

³⁸ Raicita Denara, 2020. *Strategi Yayasan Semarak Bengkulu Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Pancasila Di Era Digital 4.0*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. h. 65-66

³⁹ Yasin, 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 1, h. 24-25.

orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah ayat 122).⁴⁰

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pesantren yaitu:

- a. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat,
- b. Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya,
- c. Mengubah karakter anak untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya,
- d. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan teman,
- e. Melatih cara hidup mandiri karena jauh dari keluarga

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya di pondok pesantren, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami di masyarakat.

4. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga

⁴⁰ Al-Qur'an terjemahan kementerian agama, surat At-taubah ayat 122. h. 253.

pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan.⁴¹

a. Masjid

Masjid adalah institusi yang inheren dengan masyarakat Islam.

Keberadaannya dapat menjadi ciri bahwa disitu tinggal komunitas muslim.

Masjid, pada umumnya terlepas dari keragaman bentuk dan ukuran besar atau kecilnya menjadi kebutuhan yang mutlak bagi umat Islam sebagai tempat untuk menemukan kembali suasana religius yang menjadi simbol keterikatan warga muslim tersebut satu sama lainnya.

Penamaan Masjid itu sendiri sebagai suatu institusi dalam pranata religius Islam diambil dari bahasa aslinya (Arab) yaitu dari *sajada-sujud* yang berarti patuh taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Dan Masjid dimaknai sebagai tempat bersujud. Pemaknaan ini sejalan dengan fungsi utama Masjid sebagai tempat bersujud (yaitu dalam sholat) yang dilakukan oleh umat Islam.⁴²

Masjid pada dasarnya adalah tempat untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Masjid dalam pengertian ini mengandung dua fungsi pokok yaitu sebagai tempat ibadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Masjid merupakan tempat mereka berkumpul dan menghadiri pengajian-pengajian keagamaan. Di sekitar masjid ini pula madrasah-madrasah didirikan, dan buku-buku keagamaan ditulis atau

⁴¹ George R.Terry, 2018, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, Pasuruan, EVALUASI. Vol.2, No. 1, h. 358.

⁴² Shihab, 2010. *Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid*, Jakarta, Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, Volume IV Nomor 11. h. 601.

didatangkan dari negeri Arab dan Persia, dikirim ke pesantren, disalin, disadur atau diterjemahkan agar dapat disebar luaskan kepada masyarakat. Di sini pula dirancang strategi penyebaran agama mengikuti jaringan-jaringan yang telah mereka bina sejak lama.⁴³

b. Pondok

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa *Tamil*, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti para penuntut ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁴

c. Kyai

Kyai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah semata-mata karena Allah. Kyai merupakan tokoh sentral di pesantren, maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan karisma seorang kyai. Kata kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar, Pertama sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Kedua gelar kehormatan bagi orang tua

⁴³ Sumalyo, 2011. *Masjid sebagai Pelestari Tradisi*, Semarang, Jurnal: Analisa Volume XVIII, No. 02, h. 230.

⁴⁴ Zulhimma, 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Padang: sidimpuan, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02, h. 166.

umumnya. Ketiga gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.⁴⁵

d. Santri

Santri adalah para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kyai. Ada juga yang mengartikan santri sebagai orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi-informasi ilmu agama dari seorang kyai (pengasuh) selama berada di asrama atau di pondok. Terdapat dua jenis santri yang belajar di pesantren di antaranya yaitu santri mukmin serta santri kalong. Santri mukmin yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.⁴⁶

e. Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejaek”. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa

⁴⁵ Sokamto, 2012. *Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren*, Garut, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 06, No. 01, h. 23.

⁴⁶ Dhofier, 2017. *Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf*, IAIN Surakarta, *Academica*-Vol. 1 No. 1, h. 10.

dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.⁴⁷ Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.⁴⁸

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan tulisan itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁴⁹

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (Al-kutub Al-qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.⁵⁰ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai

⁴⁷ M. Darwam Rahardjo, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, h. 55.

⁴⁸ Imam Bawani, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, Cet 1, h. 135.

⁴⁹ Imron Arifin, 2000. *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang), h. 10.

⁵⁰ Endang Turmudi, 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, h. 36.

syakal (harakat). Bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah:

- a) Ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia,
- b) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan
- c) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.⁵¹

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interprestasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

⁵¹ Sa'id Aqiel Siradj dkk, 2004. *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah, h. 222.

5. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki berbagai fungsi yang unik misalkan di jaman penjajahan sampai sekarang tetap eksis meskipun dengan bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah pada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif. Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuk.⁵²

Oleh karena itu adanya perubahan di pesantren memang sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan pondok pesantren yang sedemikian rupa maka pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:⁵³

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berawal dari bentuk pengajaran yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan formal yang diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian materi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkannya bacaan kita-kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan semacam itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan tingkat yang dihadapkan, sedangkan pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi

⁵² Sukamto, 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, Pasuruan, Evaluasi. Vol. 2, No. 1, h. 367.

⁵³ Bahari Ghazli. 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, Pasuruan, Evaluasi. Vol. 2, No. 1, h. 368.

yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada persiapan pesantren dalam menyiapkan diri ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah.⁵⁴

b. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi.⁵⁵

C. Generasi Alpa dan Era *Society 5.0*

1. Pengertian Generasi Alpa

Generasi Alfa adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle pada tahun 2008 untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar dan

⁵⁴ Ja'far, 2018, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, Pasuruan, Evaluasi. Vol.2, No. 1, h. 364.

⁵⁵ Ja'far, 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi...*, h. 364.

berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alfa, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.⁵⁶

Kata generasi adalah sekelompok orang yang dapat diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan yang memberi pengaruh signifikan terhadap tahapan perkembangan mereka. Anggota generasi saling berbagi pengalaman yang mempengaruhi pikiran, nilai, perilaku, dan reaksi mereka. Setiap Individu, tentu saja, membawa kepribadian mereka sendiri, pengaruh, dan latar belakang tertentu dari ras, kelas sosial, jenis kelamin, wilayah, keluarga, agama dan banyak lagi, tetapi beberapa generalisasi luas dimungkinkan tentang karakteristik mereka yang lahir di sekitar tahun yang sama.⁵⁷

⁵⁶ Gazali Erfan, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2.

⁵⁷ Tolbize, 2008. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h.. 98.

Tabel 2.1 Periode Generasi

Nama Generasi	Tahun Lahir
Generasi Veteran	1926 - 1946
Generasi Baby Boom	1946 – 1960
Generasi X	1960 – 1980
Generasi Y	1980 – 1995
Generasi Z	1995 – 2010
Generasi Alfa	2010 – +

Generasi Veteran (1925-1946) atau biasa disebut Generasi Tradisional memiliki karakteristik pendiam, pekerja keras dan bersikap profesional. Mereka juga memiliki keinginan yang sangat besar serta sangat setia terhadap pekerjaannya. Akan tetapi, mereka akan agak sulit untuk memahami teknologi yang ada saat ini. Beberapa generasi memiliki karakteristik tersendiri. Salah satunya orang tua yang masuk dalam generasi Baby Boomer (1946-1960) akan meningkatkan semangat anaknya dengan memberikan hadiah tertentu layaknya

seorang juara. Generasi X (1960-1980), generasi yang lahir di era ini memiliki kecenderungan individualistic. Namun, mereka sangat mahir dalam hal teknologi dan memiliki karakter yang fleksibel. Mereka memiliki kualitas dalam pekerjaannya dan hidup secara seimbang.

Tak hanya itu, semakin bertambah mudanya generasi dalam kehidupan manusia. Minat membaca mereka pun menurun dengan drastis, ini merupakan ciri Generasi Y (1980-1995). Peralnya generasi tersebut lebih memilih membaca menggunakan smartphone ketimbang membaca secara manual. “Milennial wajib memiliki sosial media sebagai alat komunikasi dan sumber informasi. Beberapa dari mereka pun lebih memilih smartphone ketimbang televisi. Peralnya sebagian dari mereka lebih gemar menggunakan internet dalam kehidupannya sehari-hari. Pada Generasi Z (1995-2010) masuk dalam kategori milenial. Mereka ingin suaranya didengarkan oleh orang di sekelilingnya dan sangat ingin dihargai. Mereka tidak ingin distereotipkan dan bersikap fleksibel serta mampu beradaptasi dengan budaya yang ada disekitarnya. Pada siklus termuda yakni Generasi Alfa (2010-sekarang). Mereka sangat aktif, tidak peduli dengan privasi, membebaskan diri dari batasan apapun hingga berujung pada pelanggaran dalam aturan.

Generasi Alfa atau disebut juga dengan Gen-A adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alfa adalah anak-anak yang lahir dari generasi Millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia.

Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung yang akan merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional.⁵⁸

Menurut Mark McCrindle generasi ini dianggap sebagai generasi milenium yang sesungguhnya, ia lahir dan terbentuk sepenuhnya di abad 21, dan generasi pertama yang dalam jumlah besar yang akan terlihat di abad ke-22. itulah mengapa dia menamainya generasi Alfa. bukan kembali ke awal pasca munculnya Generasi X, Y, dan Z, tetapi awal dari nomenklatur baru untuk generasi yang sepenuhnya baru, di era milenium baru ini.⁵⁹

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah "*digital native*". Julukan ini berdasarkan istilah yang disematkan oleh Prensky, yang melihat siswa masa sekarang sebagai Gen-N (Net/jaringan Internet) atau Gen-D (digital). lebih dari itu sebagai *Digital Native* atau penduduk pribumi yang sangat memahami digital komputer, permainan video dan Internet". Bennett et al.⁶⁰ menganggap para *Digital Native* sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi canggih, yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan-perbedaan juga sangat terasa dalam harapan dan pengalaman pembelajaran mereka. Secara definisi Generasi Y, Z, dan Alfa sama-sama dikenal sebagai *digital native* atau generasi digital (lahir dan besar di era internet), namun masing-masing generasi tersebut kenal dengan internet pada tingkat umur yang berbeda.

⁵⁸ Theko, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h. 99.

⁵⁹ McCrindle, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h. 99.

⁶⁰ Bennett et al, 2008. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h. 99.

Generasi Y sebagai generasi *digital native* pertama mengenal internet di masa remaja dan dewasa awal, sedangkan generasi Z adalah mereka yang mengenal internet di masa kanak-kanak. Kemudian generasi Y dan Z inilah yang melahirkan generasi Alfa, dimana sejak lahir mereka sudah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang pesat.⁶¹

Generasi digital lebih mengetahui teknologi dibanding generasi yang lebih tua dari zamannya. Bagaimana perkembangan generasi ini di Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2015 jumlah penduduk muda Indonesia yang berusia 15-34 tahun berjumlah 83,56 juta orang (33%) dari total penduduk Indonesia sekitar 255 juta orang. sedangkan penduduk berusia 0-14 tahun sebanyak 70,8 juta orang atau 28% (Subdirektorat Demografi, 2015). Berdasarkan estimasi data BPS penduduk Indonesia tahun 2015 tersebut jumlah generasi digital (gen-Y, Gen-Z dan Gen-A) Indonesia berkisar 158,8 juta jiwa atau 62,27 %. Untuk generasi alfa (0 – 5 tahun) diperkirakan sebanyak 27,5 juta jiwa dari seluruh total penduduk Indonesia atau terdapat 10,7% yang terkategori generasi alfa. Menurut Kartadinata jumlah generasi digital yang suka berinteraksi di internet di Indonesia mencapai 54%, Asia sebanyak 55%. Mereka merasa ada yang kurang tanpa media sosial. Generasi yang mengalami hal seperti ini di Indonesia mencapai 69%, Asia sebanyak 46%. Menjadi pendidik generasi yang sangat akrab dengan teknologi dengan informasi yang melimpah bukan hal

⁶¹ Bennett, Maton, & Lisa Kervin, 2008. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 2, No. 2. h. 99.

yang mudah. Ada sejumlah hal yang perlu disiapkan oleh guru dan lembaga pendidikan dalam menyiapkan sistem pendidikan untuk generasi ini.⁶²

2. Pengertian Era *Society* 5.0

Society atau masyarakat adalah orang atau sekelompok orang yang membentuk suatu sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Perkembangan masyarakat yang cukup pesat bisa kita lihat dengan membandingkan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Adanya *society* 5.0 menggambarkan bentuk ke-5 dari kemasyarakatan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia. Berikut ini adalah perjalanan *society* 1.0 hingga bisa mencapai *society* 5.0.

Society 1.0 : Pada masa ini manusia mulai mengenal tentang membentuk suatu kelompok menjadi masyarakat. Manusia mempertahankan diri mereka dengan cara berburu untuk mendapatkan makanan dan berpindah-pindah tempat untuk bertahan hidup. Manusia membuat berbagai peralatan sederhana dan menggunakan kekuatan alam seperti api untuk memasak dan melindungi diri.

Society 2.0 : Disebut sebagai era pertanian atau revolusi agrikultur. Manusia fokus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan karena dengan bercocok tanam, manusia tidak perlu khawatir untuk melakukan perburuan dan berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat tinggal yang memiliki sumber makanan. Pada era ini, manusia mulai menetap dan membangun masyarakat

⁶² Gazali Erfan, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h.99.

yang lebih kompleks, sehingga muncul berbagai kerajaan, tulisan diperkenalkan, hingga kota-kota besar mulai berdiri.

Society 3.0 : Dengan masyarakat yang semakin fokus untuk bercocok tanam disertai dengan jumlah masyarakat yang semakin kompleks, membuat kebutuhan akan bahan pangan dan sandang semakin meningkat. Dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai membangun pabrik dengan memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bekerja di pabrik-pabrik dengan sistem upah.

Society 4.0 : Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mengenal komputer hingga internet sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat. Aliran data yang begitu cepat membuat kehidupan manusia seperti tidak ada jarak ruang dan waktu. Pada era teknologi ini, industri berlomba-lomba membangun sebuah produk yang membantu manusia semakin mudah dalam memperoleh informasi.

Society 5.0 : Merupakan penyempurnaan dari *society 4.0*, dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. *Society 5.0* menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh penggunaan robot yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain dapat dikendalikan dengan komputer dan internet. *Society 5.0* membuat kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis. Sehingga

teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman.⁶³

Jepang merancang suatu konsep inti dari 5th Science and Technology Basic Plan yang dinamakan *Society 5.0*. Tujuan utama dari perancangan konsep *Society 5.0* adalah untuk membangun masyarakat yang manusia sentris ketika perkembangan ekonomi dan solusi atas permasalahan dapat diraih, serta setiap orang dapat menikmati hidup yang berkualitas. Kunci untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melalui penggabungan antara ruang siber dengan dunia nyata untuk menciptakan data yang berkualitas dan memberikan nilai baru maupun solusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Peluncuran konsep ini dilandasi atas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi Jepang seperti menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk, menurunnya jumlah penduduk usia produktif, peningkatan efek rumah kaca dan lain lain.⁶⁴

Society 5.0 adalah konsep yang lahir untuk menanggapi fenomena yang hadir akibat RI 4.0. Dunia dengan tatanan dan wajah barunya begitu rumit untuk dipahami, hingga disebut sebagai era disruptif. Teknologi sesungguhnya adalah hal yang netral. Tapi, penggunaannya bisa melebar menjadi positif maupun negatif. Masyarakat bisa berubah menuju konsep yang lebih baik, atau lebih buruk. Semuanya, bergantung pada bagaimana manusia sendiri yang memanfaatkan teknologi tersebut. Orang-orang mungkin menganggap bahwa produk alat industri dan robot bisa menghasilkan keuntungan dalam kehidupan.

⁶³ Yenny Puspita, dkk, 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*, Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. h. 123-124

⁶⁴ Shiddiq Sugiono, 2020. *Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Vol. 22, No. 2. h. 176

Namun, beberapa orang lain merasa bahwa teknologi ini adalah ancaman. Kehadiran mesin-mesin canggih mungkin akan memberikan risiko tersendiri bagi masa depan manusia. Karenanya, jika tidak ada antisipasi yang tepat, manusia bisa mengalami ketergantungan terhadap teknologi itu sendiri. Padahal, sejatinya semua teknologi harus dibuat untuk kebaikan manusia dan kehidupannya yang lebih baik. *Society 5.0* harus mampu dibangun untuk kehidupan manusia yang ideal.⁶⁵

Konsep *Society 5.0* diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar) dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.⁶⁶

⁶⁵ Haqqi halifa dan Hasna wijayati, 2019. *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0*, Yogyakarta: Quadrant, h. 168-169.

⁶⁶ Yenny Puspita1, dkk, 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*, h.128.

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (*general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul ”*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*”, goals yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat⁶⁷.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi *society 5.0* ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis⁶⁸.

D. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era *Society 5.0*

1. pengertian pendidikan islam

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Kata islam dan perilaku yang mempertahankan diri dalam pendidikan Agama Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yakni pendidikan yang

⁶⁷ Mayumi Fukuyama, *Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*.
<https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-0>, di akses tanggal 14 januari 2021

⁶⁸ Yenny Puspita, dkk, 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*, h.122 – 124.

bernuansakan Islam, Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam⁶⁹.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama⁷⁰. Pendidikan islam sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya⁷¹.

Pendidikan juga diartikan usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Menurut Abdurrahman al Nahlawi pendidikan berasal dari kata al-Tarbiyah. dari segi bahasa Tarbiyah berasal dari kata *raba-yarbu*, yang berarti bertambah, bertumbuh, kedua adalah *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, ketiga dari kata *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara⁷².

Dengan demikian pendidikan agama islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi⁷³.

⁶⁹ Ahmad Tafsir, 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 6.

⁷¹ Jalaludin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajawaliPres, h. 19.

⁷² Jalaludin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajawaliPres, h. 29

⁷³ M. Arifin, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan PRaktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 8

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah segala sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu⁷⁴.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi⁷⁵.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulai dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan Negara⁷⁶.

⁷⁴ M. Arifin, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan PRaktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 29

⁷⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 2

⁷⁶ Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 78.

Menurut Abd. Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Agar anak didik dapat memahami ajaran islam secara elementer (sederhana) dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan dirinya dengan masyarakat maupun dirinya dengan alam sekitar.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷⁷

3. Dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah al-Alaq : 1-5, sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق : ١ - ٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”⁷⁸

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW, yang pembacaannya merupakan ibadah⁷⁹. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian), serta

⁷⁷ Abd. Rachman Shaleh, 1976, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 13

⁷⁸ Al-Qur'an terjemahan kementerian agama, surat Al-Alaq ayat 1-5, h. 279.

⁷⁹ Manna' Khalil Al-Qat tt tan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, 2007, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, h. 17.

material (kejasmanian) dan alam semesta. Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan.⁸⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dan dasar pendidikan islam. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan pegangan dan petunjuk bagi setiap manusia untuk melangkah, pedoman dan dasar dalam pendidikan islam.

b. Hadits

Hadits Pentingnya menguasai ilmu pengetahuan :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
(روه احمد)

Artinya : "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad).⁸¹

Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunah beliau. Karena itu, sunah Rasul yang kini terdapat dalam Al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah,dapat dipercaya sepenuhnya) Al-Qur'an. Di dalam As Sunnah berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah

⁸⁰ Samsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, h. 96.

⁸¹ Disarikan dari berbagai hadis dalam *Sunan Ahmad, Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirimidzi, Sunan Al-Hakim, dan Mu'jamul Kabir At-Tabrani*. (<https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan>),

pendidikan. As Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As Sunnah bahwa dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia⁸².

c. Ijtihad

Dalam firman-Nya :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ
(البينة : ٥)

Artinya : Dan diperintahkan bagimu untuk supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. QS Al-Bayyinah ayat 5.⁸³

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah⁸⁴.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah atau Al- Hadis yang diolah akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi

⁸² Munardji, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bina Ilmu, h.48.

⁸³ Al-Qur'an terjemahan kementerian agama, surat Al-Bayyinah ayat 5. h. 280

⁸⁴ Munardji, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bina Ilmu, h. 48.

tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.⁸⁵

4. Tantangan Pendidikan Islam di Era *Society* 5.0

Ada beberapa tantangan yang harus dipecahkan dunia pendidikan saat ini. Yang Pertama, belakangan pendidikan dilaporkan sebagai kehilangan misi budaya. Yakni tidak lagi mampu menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang unggul. Yaitu mereka yang memiliki orientasi kehidupan baik, yakni ingin mengarahkan kehidupannya untuk mengisi otak, hati nurani dan keterampilan fisiknya, sehingga menghasilkan manusia yang berbudaya. Dunia pendidikan diduga belum mampu menghasilkan manusia budaya. Dalam hubungan ini, Radhar Panca Dahana mengatakan: Para remaja, bahkan anak SD, dengan mudah kita temukan bergentangan di siang hari-juga malam, tentu saja-memenuhi tempat-tempat nongkrong alias hang out, melakukan apa pun yang tentu di luar kontrol orang tua (yang juga sibuk mengontrol dirinya sendiri). Kegiatan yang

⁸⁵ Zakiah Daradjat, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, h. 21-22.

menunjukkan tiadanya orientasi hidup yang kuat, yang seharusnya mereka dapat dalam pendidikan. Bahkan, jika kita tanya soal arah, mereka hanya mampu menjawab "kanan atau kiri", tetapi sangsi atau tak paham di mana utara, tenggara atau barat daya. Apalagi bertanya letak Miangas atau Rote, daerah asal ania, lebih-lebih letak Hiroshima atau ibukota Nikaragua. Bukan hanya disorientasi, anak-anak kita, juga mengalami dislokasi akut, yang membuat mereka gagal paham tentang realitas spasial diri mereka sendiri.

Kedua, mutu pendidikan yang tergolong rendah, baik dari segi APK (Angka Partisipasi Kasar) atau APM (Angka Partisipasi Murni) maupun dari segi penguasaan basic sains dan matematika. Pendidikan kita masih belum dapat menolong dan mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yakni pekerjaan.

Ketiga, dampak penyalahgunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang telah melahirkan Dark Web (Web Gelap) ternyata telah muncul seperti "Tuhan Baru". Sistem kehidupan manusia, bahwa rahasia pribadinya dapat dicuri dengan mudah untuk digunakan hal-hal yang jahat, seperti penggunaan data pribadi jutaan orang di Facebook, menguras uang di ATM, dan lain sebagainya.

Keempat, kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berpikir dangkal dan emosional. Mudah dibangkitkan dan diprovokasi emosinya untuk tujuan-tujuan yang merugikan. Mereka juga tampak seperti kehilangan spiritualitas dan energi positif guna membangun kehidupan yang lebih hangat. Inilah yang selanjutnya diidentifikasi sebagai karakter orang yang hidup di era milenial, yakni kehidupan yang instan, ingin serba cepat, tidak mau berpikir kritis, reflektif, dan dialektif. Akibat dari keadaan yang demikian, mereka cenderung

berpikir linieristik, dangkal dan mudah diprovokasi. Beberapa hasil studi yang dilakukan sebagian ahli, menunjukkan, bahwa mereka yang terlibat dalam aksi terorisme berupa pengeboman beberapa waktu lalu ternyata dilakukan oleh mereka yang termasuk dalam kategorisasi generasi milenial.

Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi propetikanya, yakni melindungi dan memberi rahmat bagi seluruh umat manusia. Seorang pengamat budaya Jean Cocteau pada tahun 2017, menyebutnya dengan istilah *delirium religiosum*, yaitu sebuah patologi sosial yang cirinya, mereka dihipnotis delusi obsesif-kompulsif, yaitu karena merasa dirinya menjadi religius terus ingin religius semakin religius, dan oleh karena itu siap merangkul tanda identitas apapun yang dianggap terkait dengan anutan tertentu. Pola beragama jadi sedemikian banal dan kasar. Hanya berhenti sebanyak simbol semata. Sementara itu, agama yang pada mulanya hadir sebagai pembawa roh peradaban serta tiang penyangga bagi tegaknya etika sosial, sekarang cenderung menjadi lembaga himpunan dogma teologis dan Lembaga layanan ritual belaka. Agama dalam konteks tersebut kemudian menjadi kehilangan alat vitalnya, yakni misi pembawa rahmat bagi seluruh alam. Adanya kasus pembakaran hidup-hidup terhadap seseorang yang diduga mencuri amplifier musala di Babelan, Bekasi, menunjukkan bukti adanya sikap keberagamaan yang kehilangan visi propetikanya.

Keenam, dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi saat ini sudah pula dimasuki pandangan Islam transnasional yang ciri-cirinya menurut Ibn Burdah:⁸⁶

⁸⁶ Abuddin Nata, 2020. *pendidikan islam di era milenial*, Jakarta, Prenadamedia Group, h. 316

- 1) Simplistic model of Islam. Yakni dengan mudah mengembalikan persoalan langsung ke bunyi tekstual ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis;
- 2) Mudah melakukan eksklusi teologi. Yakni mengkafirkan kelompok tidak sepaham;
- 3) Tidak ramah terhadap perbedaan dan keragaman sebagai buah dari pelaksanaan demokrasi yang liar;
- 4) Mengagungkan budaya Timur Tengah dan meremehkan tradisi Islam Nusantara, yang lahir dari wilayah konflik;
- 5) Rendahnya komitmen dan keyakinan terhadap negara bangsa sebagai akibat dari adanya loyalitas ganda, yakni pada negara bangsa, juga pada negara imajiner yang dicita-citakan; dan
- 6) Rendahnya konsolidasi dan upaya Islam moderat, dan secara umum cenderung diam, malah banyak berebut kekuasaan.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin di dengungkan di jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke indonesia. Oleh karena itu pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan islam. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya:

a. Kemampuan Dalam Memecahkan Masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah

tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan⁸⁷. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan⁸⁸. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”⁸⁹.

Polya menjelaskan empat tahap dalam pemecahan masalah yaitu :

1. Memahami Masalah
2. Membuat Rencana Penyelesaian
3. Melakukan Perhitungan
4. Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh⁹⁰

Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

⁸⁷ Edy Purwanto. 1999. *Desain Teks Untuk Belajar “Pendekatan Pemecahan Masalah”*. Jurnal IPS dan Pengajarannya, 33 (2) hal 284

⁸⁸ Polya, G.. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press, h.3

⁸⁹ Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. 2013. *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect*. (International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics), h.7

⁹⁰ Polya, G.. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press, h. 10.

b. Kemampuan Untuk Bisa Berfikir Secara Kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala *HOTS* bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.⁹¹

c. Kemampuan Untuk Berkreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk

⁹¹ Pristiana Hadi Putra, 2019. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, h.108.

melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.⁹²

Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkegiatan merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society* 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

E. Penelitian Relevan

1. Erfan Gazali, 2018. dengan judul “Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”. Dalam hal ini fokus penelitian tertuju pada Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, sedangkan peneliti

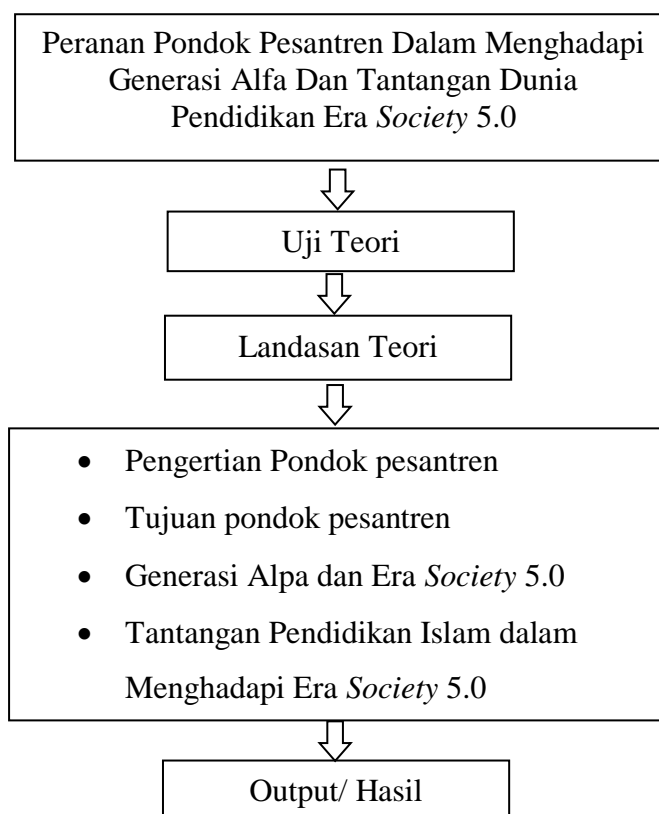
⁹² Semiawan, Conny R. 1999, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 89.

membahas tentang Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*

2. Raicita Denara, 2020. “Strategi yayasan semarak Bengkulu dalam Pengembangan Pondok Pesantren Pancasila di Era Digital 4.0”. Dalam hal ini fokus penelitian tertuju pada Pengembangan Pondok Pesantren pancasila di Era Digital 4.0, sedangkan peneliti membahas tentang Peranan Pondok Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*.
3. Ahmad Jazuli, 2020. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Dalam hal ini fokus penelitian tertuju pada *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern*, sedangkan peneliti membahas tentang Peranan Pondok Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*.
4. Anggraheni, R, & Astuti, R. D, 2020. Revitalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Edukasi guna Mempersiapkan Generasi Menuju Era Society 5.0 sebagai Bagian dari Strategi Rekonstruksi Kejayaan Peradaban Islam. Dalam hal ini fokus penelitian tertuju pada Mempersiapkan Generasi Menuju Era Society 5.0, sedangkan peneliti membahas tentang Peranan Pondok Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*.
5. Faulinda, Ely Nastiti & Aghni, Rizqi Nimal Abdu, 2020. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. Dalam hal ini fokus

penelitian tertuju pada Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0, sedangkan peneliti membahas tentang Peranan Pondok Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society* 5.0.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan seorang *leader ship* atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat khar’ismatik serta independen dalam segala hal. Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal

ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. pada revolusi *society 5.0* ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis, maka diharapkan dapat mempersiapkan dengan baik untuk menyambut revolusi *society 5.0* terkhusus dalam bidang pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁹³ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah⁹⁴. Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. *library research* adalah penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

⁹³ Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: pustaka setia, h. 31.

⁹⁴ Abdul Rahman Sholeh, 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 63.

B. Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang Peranan Pondok Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*, seperti buku – buku, data pesantren dan jurnal.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁹⁵ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁹⁶ Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia

⁹⁵ Saifuddin Azwar, 2009. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 91.

⁹⁶ Saifuddin Azwar, 2009. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 91.

Pendidikan Era *Society* 5.0 dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 45 hari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, peraturan-peraturan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis lainnya.⁹⁷

Berikut ini beberapa langkah yang akan dilakukan penulis saat melakukan pengumpulan data:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu sumber primer dan skunder.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumber nya.
4. Melakukan *cross check* data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

⁹⁷ Amir Hamzah, 2020. *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, Malang: Literasi Nusantara, h. 60.

E. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.⁹⁸ Untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan yang ada dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Pada penelitian ini, keabsahan data yang penulis lakukan adalah ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan perhatian pada latar penelitian guna untuk menemukan ciri dan unsur yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti.

Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini penulis membaca kembali berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis akan membaca dengan cermat, seksama dan hati-hati setiap referensi yang ada sehingga data yang dihasilkan bukan data yang tidak berdasar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

⁹⁸ Amir Hamzah, 2020. *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, Malang: Literasi Nusantara, hal. 63.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁹

Perlu digaris bawahi di sini, bahwa analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.¹⁰⁰

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia yaitu, Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society* 5.0. Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berpikir. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan dengan pembuatan koding data (usaha penyederhanaan data penelitian). Tahap akhir dari proses analisis data, ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

⁹⁹ Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, h. 334.

¹⁰⁰ Suwardi Endraswara, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. h.164.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Lembaga

Pondok Pesantren merupakan dimensi pendidikan bagi yang memiliki elemen-elemen penunjang yang khas, baik elemen yang bersifat *hard-ware* (perangkat keras) seperti: Masjid, Asrama, Ruang Belajar, Kitab-kitab, dan lain sebagainya. Selain itu, pondok pesantren juga memiliki elemen yang bersifat *soft-ware* (perangkat lunak) seperti: Tujuan, Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Sistem Evaluasi, dan perangkat lainnya yang menunjang proses pendidikan. Nurcholis Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan agama yang bercorak, unik dan indigeneos (sesuatu yang khas). Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Cikal-bakal Pondok Pesantren Darussalam (PPD) pertama kali lahir pada tahun 1975, berasal dari berdirinya yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Darussalam, yang diprakasai oleh tokoh agama daerah Bengkulu, yaitu: H. Yusuf, Aziz, H. Abu Bakar Bin Ismail. Dari promoter inilah yang memiliki inisiatif untuk membuka dan menyeleggarakan pendidikan yang berorientasi atau berciri khas Agama Islam.

Dalam perkembangannya, maka berdirilah Pondok Pensantren Darussalam diatas tanah wakaf seluas \pm 1,5 hektar, yang terletak di Desa Dusun Besar,

Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Dalam penyelenggaraan pendidikan, selain informal menjalankan program-program pondok seperti kajian kitab kuning, kajian keilmuan dan islaman, seni budaya Islam dan lain-lain, pondok pesantren Darussalam juga menyelenggarakan pendidikan formal, pondok pesantren Darussalam telah memiliki tiga jenjang pendidikan madrasah yaitu madrasah ibtidaiyah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP), Madrasah Aliyah (Setingkat SMA), yang semuanya berstatus akreditasi. Sedangkan keadaan siswa yang aktif saat ini mencapai 350 siswa/santri, sementara itu alumni yang telah dikeluarkan telah melewati angka 1000 orang.

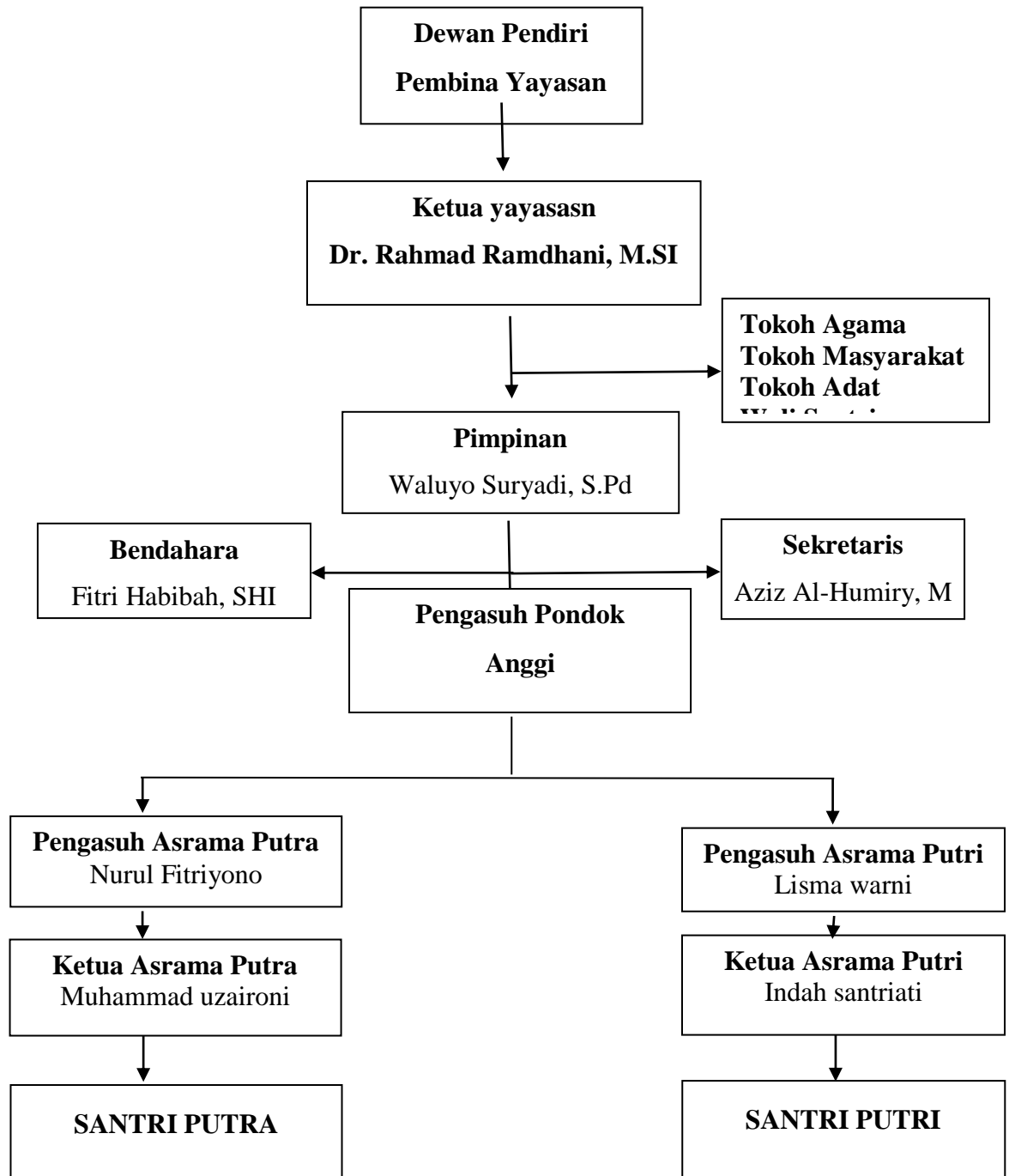
Dalam perjalanan sejarahnya, Pondok Pesantren Darussalam telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin. Sejak berdiri tahun 1975 sampai tahun (2000-2007), Pondok Pesantren Darussalam dipimpin oleh Drs. H. M. Azaddin Abubakar. Fase berikutnya dari tahun 2007 sampai tahun 2010 diasuh oleh Drs. Anwar Mahmud. Dan dari bulan Mei 2010 sampai 2013, pondok pesantren Darussalam dipimpin oleh Drs. Ahmad Nurut. Kemudian dari 2013-2017 dipimpin oleh ustadz Muhyi, dan pada tahun 2017-2020 terjadi kekosongan pemimpin, barulah dikisaran bulan Juni diisi kembali oleh Kyai Waluyo Suryadi sampai sekarang ini diusia 46 tahun. Pondok pesantren Darussalam sejak lahir hingga sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini bisa bertahan serta beradaptasi dengan perubahan waktu dan zaman, sekaligus menjadikan pondok pesantren Darussalam sebagai salah satu pondok pesantren tertua di kota Bengkulu.

Setelah dalam beberapa tahun terakhir perjalannya yang mengalami pasang surut, sekarang yayasan pendidikan Darussalam dan pondok pesantren Darussalam mengalami pembaharuan. Pembaharuan telah tampil dengan kepemimpinan baru, manajemen baru, dan paradigma baru. Pembaharuan (*tajdid*) ini dipromotori, diantaranya oleh Drs. H.S, Effendi, MS, Ir. Edy Marwan, MM, Drs Ahmad Nurut, Drs. Bambang Irawan, dan Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I. serta disokong oleh para alumni dan masyarakat sekitar.

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Darussalam

- a) Menjadi pusat keilmuan dan kajian keislaman dalam skala daerah dan nasional
- b) Menjadi pusat pendidikan dan dakwah islamiyah
- c) Mendidik generasi muda/santri yang '*alim* (orang yang memiliki keilmuan) dan '*abid* (orang yang gemar beribadah)
- d) Menjadi laboratorium soisal dalam pengembangan kemasyarakatan.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam

4. Sarana Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pon.Pes Darussalam ialah sebagai berikut:

a. Tanah dan Halaman

Tanah madrasah sepenuhnya adalah milik yayasan. Luas areal seluruhnya 13 x 30 m².

Tabel 4.1 Keadaan Tanah Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu

Status	Tanah Wakaf
Luas Tanah	2,5 Hektar
Pagar	-

b. Gedung Madrasah

Bangunan madrasah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Tabel 4.2 Keadaan Bangunan Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu

Luas Bangunan	272 m ²
Ruang Tamu Ponpes	1 Baik
Asrama Putra	1 Baik
Asrama Putri	1 Baik
Lapang Olahraga	1 Baik
Kelas	5 Baik

c. Keadaan Pegawai

Pondok Pesantren Darussalam didirikan pada tahun 1976. Pimpinan madrasah yang bertugas sejak didirikan adalah:

Tabel 4.3 Pimpinan Yang Bertugas

No	Nama	Periode Tugas
1	Drs. HM. Azaddin Abubakar	1976 – 2000
2	Drs. Affandi MS	2000 – 2010
3	Drs. Ahmad Nurut	2010 – 2015
4	Rahmat Ramdhani, M.Sos.I	2015 – sekarang

B. Hasil Temuan

Peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data dari beberapa literatur seperti buku-buku dan jurnal. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*. Peneliti juga menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu sebagai fokus peneliti terhadap generasi alpa di era *society 5.0*. Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data umum. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum lokasi penelitian yang merupakan lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren Darussalam yang bertempat di kota Bengkulu, dilanjutkan temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan. Beberapa temuan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*

- a) Memaparkan Hasil Temuan dari Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu

Pondok Pesantren Darusalam Bengkulu mendatangkan guru dari luar pesantren yang belum pernah mengajar atau tinggal di pondok pesantren, tidak hanya mementingkan pelajarannya tersampaikan kepada santri, tetapi guru harus beradaptasi terhadap kehidupan di pesantren, kemudian menyiapkan generasi yang mahir menguasai ilmu agamanya, sehingga keilmuan agamanya tetap berjalan. Pondok Pesantren Darussalam menitikberatkan kepada agamanya agar tidak mengenyampingkan umumnya, pondok pesantren yang modern ini juga perlu diteliti, artinya yang seperti apa corak pesantren yg modern itu. Pesantren modern itu didalamnya 80% mengarah pada pendidikan umum, yang disebut modern karena adanya sekolah umum. Pondok Pesantren Darussalam masih dikatakan modern dan salaf, dikatakan salaf karena masih memegang pada pendidikan, kurikulum, kitab-kitab salaf dari Jurumiyah, Imriti, Al-Fiyah dan Fathul Mu'in, artinya kita menggunakan kitab-kitab salaf.

Pondok Pesantren Darussalam ini saya rasa masih tidak begitu menjadi masalah, karena sekolahnya sudah sendiri, ibaratkan anak pondok ini sekolahnya disana meskipun masih dalam satu atap pada yayasannya, tetapi yang satu atap dari atas sampai bawah dikelola oleh pesantren, sekolahnya yang ngajar ustad yang di pondok itu, ini menyebabkan susah mencari SDM sebagai pengajar pelajaran umum, akhirnya mendatangkan guru yang tidak pernah dipondok, yang penting pelajaran itu tersampaikan. Orang yang dari luar masuk kedalam pesantren yang belum paham tentang dunia pesantren, akhirnya suatu ketika dia mau tidak mau mengimbangi corak kehidupan dipesantren, sehingga kebiasaan dari luar dia bawa kedalam.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan yang berkaitan dengan generasi alpa atau generasi sekarang, yaitu mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi, lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Jadi peran pondok pesantren adalah membina lebih kepada akhlaknya, yang mana akhlak biasanya tidak ditemukan di sekolah umum dan kita menemukan di pondok pesantren yang terkesan aneh, seperti contoh ketika bertemu dengan guru berjalan harus menunduk karena akhlak itu ibaratkan yang lebih utama dari pada ilmu, intinya peran pondok pesantren lebih pada mengarah membina akhlak. Untuk itu tentang penguatan akhlak itu lebih digecarkan untuk menjawab tantangan zaman sekarang ini.

b) Memaparkan Hasil Temuan dari Buku

Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Di pesantren disediakan fasilitas seperti adanya masjid yang tidak hanya digunakan untuk sholat berjamaah saja, namun juga digunakan untuk belajar mengajar. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan menghadapi tantangan besar abad perubahan ini membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Langkah penting yang bisa kita ambil salah satunya adalah mempersiapkan

skill. Caranya, milikilah perilaku yang baik, per kaya kompetensi diri dan tingkatkan semangat literasi. Setidaknya, tiga poin itu dapat menjadi bekal persiapan untuk memasuki kompetisi yang kian kompleks.

c) Memaparkan Hasil Temuan dari Jurnal

Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana sosok kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan sang kyai yang diikuti para santri sebagai kegiatan utamanya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola Barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Membina kader atau pendidikan guru (kyai) dengan sistem magang yang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.

2. Kesiapan Pondok Pesantren Dalam Menyambut Era *Society 5.0*

a) Memaparkan Hasil Temuan dari Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu

Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu mengaktifkan ekstra kulikuler pesantren, seperti ekstra hadrah, rebana, tilawah, futsal, pencak silat. Ini adalah bentuk kami terutama mereka mempunyai kegiatan. pesantren menyiapkan wadah untuk perkembangan masa depan anak. pada saat ini pondok pesantren tidak ada sekolahnya maka hampir tidak ada peminatnya, dari situlah pesantren-pesantren salaf ini bertransformasi diri merubah bentuknya dari pesantren salaf kemudian memberikan tempat atau wadah sekolah umum.

Maka anak setelah mendapat pendidikan umum kemudian mendapatkan pendidikan pesantrennya yang seutuhnya. Maka dengan bertransformasi inilah yang kemudian untuk menjawab tantangan yang akan datang. Peran dan tantangan dari yang salaf bertransformasi menjadi modern ini untuk mengimbangi perkembangan zaman. Pesantren darussalam ini baru menyiapkan dari sisi yang paling kecil yaitu tantang akhlak yang sudah sejak dulu sampai hari ini masih mengimbangi perkembangan zaman.

b) Memaparkan Hasil Temuan dari Buku

Dalam menghadapi *society 5.0* perlu dikembangkan dengan beberapa komponen Pertama kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran. HOTS (Higher, Order, Thinking, Skills) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks,berpikir kritis dan kreativitas. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan dan kesehatan serta

pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga peserta didik diharapkan dapat menganalisis serta memecahkan masalah tersebut.

Kedua, pembaharuan orientasi pembelajaran pembelajaran yang futuristic, mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat *society 5.0*.

Ketiga, dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Guru boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*, dari berbagai model tersebut mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis.

Keempat, pengembangan kompetensi guru. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan *industry 4.0* dan *society 5.0*. dengan dibekali wawasan keilmuan, attitude dan skill merupakan ciri dalam mempersiapkan *society 5.0*. Kelima, penyediaan sarpras dan sumber belajar yang futuristic sesuai kebutuhan berupa *smart building* berbasis IT berupa ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas IoT dan AI yang mendukung sumber belajar dan media belajar peserta didik. Bagaimanapun kondisi yang sedang dihadapi sekarang, siap tidak siap dunia pendidikan harus mampu menghadapi *industry 4.0* dan *society 5.0*.

c) Memaparkan Hasil Temuan dari Jurnal

Dalam era *society 5.0* masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi *society 5.0* AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan untuk menghadapi *society 5.0* yaitu yang pertama dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. Kedua, dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Ketiga, pemerintah harus bisa menyinkronkan antara pendidikan dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Keempat, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar-mengajar.

C. Hasil Penelitian

1. Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khasnya tersendiri seperti masih memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah yang modern dan kehidupan di pesantren juga

menampilkan semangat karena mereka saling berkerja sama dalam mengatasi problem-problem yang ada. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Di pesantren disediakan fasilitas seperti adanya masjid yang tidak hanya digunakan untuk sholat berjamaah saja, namun juga digunakan untuk belajar mengajar. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

Menghadapi tantangan besar abad perubahan ini membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Langkah penting yang bisa kita ambil salah satunya adalah mempersiapkan skill. Caranya, milikilah perilaku yang baik, per kaya kompetensi diri dan tingkatkan semangat literasi. Setidaknya, tiga poin itu dapat menjadi bekal persiapan untuk memasuki kompetisi yang kian kompleks.

Beberapa peran pondok pesantren yang bisa dilakukan untuk menghadapi generasi alpa dan tantangan dunia pendidikan era *society* 5.0 yaitu:

1. Diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan kebutuhan di era saat ini, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu cepat.
2. Dilihat dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertindak sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Di era masyarakat 5.0 (*society* 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan

dinamis dalam memberikan ilmu, kemudian menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar- mengajar.¹⁰¹

3. Kyai meminimalkan peran pendidik sebagai penyedia materi pembelajaran, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk merdeka belajar.¹⁰²
4. Dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain.¹⁰³
5. Beradaptasi dengan *society* 5.0, dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*). Diharapkan guru menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan yang baik.¹⁰⁴
6. peranan instrumental yakni dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif.¹⁰⁵

¹⁰¹ Zulkifar Alimuddin, 2019. *Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar*.

¹⁰² Dwi Nurani, 2021. [Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0](#)

¹⁰³ Dwi Nurani, 2021. [Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0](#)

¹⁰⁴ Dwi Nurani, 2021. [Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0](#)

¹⁰⁵ Tatang Hidayat, 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2, Bandung (jawa barat), h. 467

7. pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan.¹⁰⁶

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ustad Waluyo Suryadi selaku pimpinan Pondok Pesantren Darusalam Bengkulu. Dari hasil wawancara peneliti yaitu sebagai berikut: Di tahun ajaran baru ini salah satunya yang dipakai adalah mengaktifkan ekstrakurikuler pesantren, seperti ekstra hadrah, rebana, tilawah, futsal, pencak silat, supaya kami terutama mereka mempunyai kegiatan di pesantren. Peran pondok pesantren yaitu membina lebih kepada akhlaknya, yang mana akhlak itu kadang tidak ditemukan disekolah umum dan kita menemukan di pondok pesantren yang terkesan aneh, seperti contoh ketika bertemu dengan guru berjalan harus menunduk karena akhlak itu ibaratkan yang lebih utama dari pada ilmu, intinya peran pondok pesantren lebih pada mengarah membina akhlak, kalau berkaitan dengan era *society* 5.0 yang dikatakan lebih cepat daripada *society* 4.0 yang kaitannya dengan perkembangan teknologi, memang sekarang ini saya menggunakan perspektif pribadi berkaitan dengan peran pesantren justru lebih dikuatkan akhlak karena sekarang semua itu berada pada digengaman tangan (telepon genggam), kalau tidak mengarah pada akhlak yang membentengi diri dengan akhlak yang benar-bener kuat. Untuk contoh sekarang ini aplikasi tiktok yang masuk pada era sekarang digunakan untuk joget-joget bahkan sampai tidak karuan itu karena akhlaknya tidak muncul, makanya kita harus lebih fokus lagi, mungkin dulu hanya sebatas bermain yang tidak ada godaan yang begitu

¹⁰⁶ Tatang Hidayat, 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2, Bandung (jawa barat), h. 468

nyata, sekarang semua ditangan kalau kita lalai dalam itu habislah sudah calon-calon masa depan generasi selanjutnya.

Jadi tentang penguatan akhlak itu lebih digencarkan untuk menjawab tantangan zaman sekarang ini. Sekarang hampir sudah tidak menjadi hal yang lumrah, dengan orang tua kalau kita berbicara dengan baik, justru dalam pendidikan umum itu dikatakan komunikasi antara orang tua dan anak itu tidak sebagai atasan dan bawahan melainkan saudara, sehingga dalam pendidikan sekolah umum pun guru menerapkan hal seperti itu, dari sini terlihat era sekarang dengan yang dulu berbeda terutama dalam sifat pendidikan, kalau guru sosok yang harus ditiru, dicontoh dan disegani, sekarang justru kalau guru tidak masuk dalam dunia anak ini sehingga guru dan siswa sudah seperti teman, terkadang sampai tidak ada batas antara guru dan siswa, boleh guru bergaul dengan siswanya tetapi harusnya ada rambu-rambu untuk menjadi pembatasnya. Pondok Pesantren Darusalam ini saya rasa masih tidak begitu menjadi masalah, karena sekolahnya sudah sendiri, seperti anak pondok disini sekolahnya meskipun masih dalam satu atap pada yayasannya, tetapi yang satu atap dari atas sampai bawah dikelola oleh pesantren.¹⁰⁷

Berdasarkan pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk peran yang dilakukan pondok pesantren Darusalam Bengkulu lebih mengedepankan pembinaan akhlak, karena dengan akhlak yang bagus dapat menjadi sesuatu yang membentengi pada diri mereka.

¹⁰⁷ Waluyo Suryadi, pimpinan Pondok Pesantren Darusalam Bengkulu.

2. Kesiapan Pondok Pesantren Dalam Menyambut Era *Society 5.0*

Konsep *society 5.0* ini jauh beda dari konsep industri 4.0, dimana pada konsep *society 5.0* menekankan pada manusianya, bagaimana manusia tersebut bisa melakukan antisipasi terhadap tren global dari akibat munculnya industri 4.0. Dengan karakteristik yang hampir sama, antara era industri 4.0 dan era *society 5.0*, maka sebuah pemikiran baru pendidikan perlu dipersiapkan. Cara belajar, materi pembelajaran, serta kompetensi siapa yang harus dikuasai siswa. Mengingat masa depan tidak lagi bertumpu pada penguasaan teknologi konvensional Namun lebih membutuhkan kemampuan sumber daya manusia dibidang teknologi informatika.¹⁰⁸

Komponen mempersiapkan *society 5.0* dalam bidang pendidikan, anak tidak cukup hanya sebatas memahami atau diberikan sebuah teori saja. Hal ini belum memadai untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi *society 5.0*. Tetapi yang dibangun adalah kemampuan merekonstruksi cara berpikir yakni melahirkan siswa yang mudah beradaptasi. Beberapa cara berpikir tersebut diantaranya harus kritis, konstruktif, dan inovatif. Seperti yang di ungkapkan Direktur HAFECS (Highly Functioning Education Consulting Services) era *society 5.0* menuntut siswa dan masyarakat untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif. Dapat dilihat secara umum guru-guru kita belum mampu melakukan pengajaran dengan metode tersebut. Bisa dikatakan bahwa Indonesia belum siap menghadapi era *society 5.0*.

¹⁰⁸ Rofiatul Hosna, 2020. *Teori Belajar Mengawal Era Society 5.0*, CV. Beta Aksara, Jakarta. h. 184

Konsep pembelajaran di sekolah dalam menghadapi *society* 5.0 perlu dikembangkan dengan beberapa komponen Pertama kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran. HOTS (Higher, Order, Thinking, Skills) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks,berpikir kritis dan kreativitas. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan dan kesehatan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga peserta didik diharapkan dapat menganalisis serta memecahkan masalah tersebut.¹⁰⁹

Kedua, pembaharuan orientasi pembelajaran pembelajaran yang futuristic, mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat *society* 5.0. Ketiga, dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Guru boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*, dari berbagai model tersebut mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis. Keempat, pengembangan kompetensi guru. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan *industry* 4.0 dan *society* 5.0. dengan dibekali wawasan keilmuan, attitude dan skill merupakan ciri dalam

¹⁰⁹ Rofiatul Hosna, 2020. *Teori Belajar Mengawal Era Society 5.0*, CV. Beta Aksara, Jakarta. h. 184-185

mempersiapkan *society 5.0*. Kelima, penyediaan sarpras dan sumber belajar yang futuristic sesuai kebutuhan berupa smart building berbasis IT berupa ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas IoT dan AI yang mendukung sumber belajar dan media belajar peserta didik. Bagaimanapun kondisi yang sedang dihadapi sekarang, siap tidak siap dunia pendidikan harus mampu menghadapi industri 4.0 dan *society 5.0*.¹¹⁰

Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of things* (IoT) (Hayashi) diubah oleh Artificial Intelligence (AI) (Rokhmah) (Ozdemir) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. *Society 5.0* akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹¹¹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ustad Waluyo Suryadi selaku pimpinan Pondok Pesantren Darusalam Bengkulu. Dari hasil wawancara peneliti yaitu sebagai berikut: Sistem pendidikan masih menganut pada salaf dan tidak lepas dari pendidikan akhlak dan adab, kemudian kita juga memberikan peluang kepada mereka untuk bersekolah. Pesantren darusalam ini baru menyiapkan dari sisi yang paling kecil yaitu tentang akhlak yang sudah sejak dulu sampai hari ini masih mengimbangi perkembangan zaman.

¹¹⁰ Rofiatul Hosna, 2020. *Teori Belajar Mengawal Era Society 5.0*, CV. Beta Aksara, Jakarta. h. 185-186

¹¹¹ Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, 2020. *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Volume 5, No 1, h. 62.

Pesantren menyiapkan generasi yang mahir menguasai ilmu agamanya sehingga estapet keilmuan agama itu tetap berjalan. Yang pastinya secara garis besarnya pondok pesantren Darusalam ini tetap menyiapkan santri-santri kami agar masa depan mereka mampu bersaing dan akan menjadi panutan dimasa depan dengan mengedepankan akhlak.¹¹²

Berdasarkan pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk kesiapan yang dilakukan pondok pesantren Darusalam Bengkulu sudah menyiapkan kesiapan dalam menyambut era *Society* dimulai dari hal yang kecil. Hal ini ditandai dengan pembinaan akhlak dan adab serta memberikan peluang kepada mereka untuk sekolah umum, mengimbangi perkembangan zaman, agar mereka mampu bersaing dan mengedepankan akhlak supaya mereka tidak menyalahgunakan penggunaan teknologi.

D. Pembahasan

1. Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society* 5.0

Dengan kedewasaan pesantren di kota Bengkulu sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, pesantren telah membuktikan eksistensinya selama bertahun-tahun. Keberadaannya telah sepenuhnya membantu masyarakat di tengah-tengah gempuran problematika hidup. Di tengah-tengah persoalan masyarakat yang makin komplek itulah, pesantren justru menunjukkan kemapanannya. Kiprah para alumni pesantren mampu menembus sendi-sendi kehidupan manusia di berbagai bidang, seperti bidang keagamaan, sosial, politik, hukum, budaya dan sebagainya.

¹¹² Waluyo Suryadi, pimpinan Pondok Pesantren Darusalam Bengkulu.

Untuk itu, setidaknya beberapa Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era *Society 5.0* sebagai berikut:

- a. Konsisten, dengan peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh pesantren berupa kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan berbasis pendidikan moral, sekaligus adanya kyai sebagai tokoh sentral pesantren dengan kharisma serta kelebihan lain yang dimiliki mampu menjadi daya tarik masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya belajar di pesantren, maka sudah seharusnya pesantren berupaya sedemikian rupa mewujudkan asumsi masyarakat, bahwa pesantren layak menyandang predikat *The High Moral*. Adapun caranya dengan mempertahankan strategi pendidikan yang telah diselenggarakannya selama ini yakni pendidikan berbasis keagamaan melalui madrasah diniyah yang disebut sebagai ruhnya pesantren. Hal inilah yang selaras dengan konsep *almuhafadhotu 'alaa al-qodiimi as-shoolih* (mempertahankan sistem lama yang baik).
- b. Adaptif, untuk bersaing dengan lembaga pendidikan non pesantren baik yang dibina oleh pemerintah maupun swasta, maka pesantren melalui lembaga pendidikan Islam yang dikelolanya harus mau membuka diri dengan cara transformasi pendidikan, misalnya dengan strategi pendidikan yang berbasis IT yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam tersebut mampu menerapkan variasi metode pembelajaran dengan media visual maupun audio visual dan pada akhirnya bisa menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Kondisi inilah yang sebenarnya selaras dengan konsep *wa al-akhdu bi al-jadiid al-ashlah*

(menggambil sistem baru yang lebih baik).

- c. pembaruan manajemen pesantren selama ini pesantren sangat kental dengan manajemen tradisionalnya. Hal ini tampak pada struktur kepemimpinan pesantren serta personalia pengelolanya yang cenderung atas restu dari kyai sepuh yang menjadi pengasuh utama pesantren. Keadaan ini membawa dampak diantaranya: pengambilan keputusan/kebijakan, penentuan ustadz/ustadzahnya, termasuk kinerjanya hanya berorientasi pada pengabdian, sehingga berakibat pada peningkatan kinerja yang rendah. Oleh karena itu untuk memperbarui manajemen pesantren harus ada wacana baru yang berupa penerapan manajemen profesional, diantaranya rekrutment pegawai harus melalui tes kemampuan, kepemilikan latar belakang pendidikan yang mendukung dengan ketrampilannya selain tingkat kepatuhan kepada kyai (mengikuti aturan pesantren).
- d. Dengan memberikan pembinaan yang dibutuhkan, mengadakan pelatihan yang mendukung pada peningkatan kreatifitas bahkan bisa dengan memberikan rekomendasi beasiswa untuk melanjutkan pendidikan melalui kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta.

Dengan ini dapat membawa dampak diantaranya: pengambilan keputusan atau kebijakan, penentuan ustadz/ustadzahnya, termasuk kinerjanya hanya berorientasi pada pengabdian, sehingga berakibat pada peningkatan kinerja yang rendah. Oleh karena itu untuk memperbarui manajemen pesantren harus ada wacana baru yang berupa penerapan manajemen profesional, diantaranya rekrutment pegawai harus melalui tes

kemampuan, kepemilikan latar belakang pendidikan yang mendukung dengan ketrampilannya selain tingkat kepatuhan kepada kyai (mengikuti aturan pesantren). Dengan demikian akan terbangun kualitas pelayanan pendidikan yang baik sehingga bisa meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di pesantren.

Peran pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern, harus tetap berkontribusi dalam menjaga peradaban umat. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pesantren adalah benteng terakhir peradaban Islam di Indonesia. Hal memungkinkan bagi pesantren untuk memainkan peran dan fungsinya, khususnya di Indonesia yang berideologi pancasila dimana kebebasan beragama menjadi salah satu piranti dalam menjaga keutuhan bangsa. Namun, bila negara tidak lagi mampu memberikan jaminan ini, menurut konsep habitus, maka pondok pesantren dapat berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures*. Hal ini didukung dengan konsep habitus yang dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Hal ini karena sesuai dengan jati dirinya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tugas utama menjaga peradaban Islam khususnya di Indonesia.

2. Kesiapan Pondok Pesantren Dalam Menyambut Era *Society* 5.0

Konsep *Society* 5.0 ini jauh beda dari konsep industri 4.0, dimana pada konsep *society* 5.0 menekankan pada manusianya, bagaimana manusia tersebut bisa melakukan antisipasi terhadap tren global dari akibat munculnya industri 4.0. Dengan karakteristik yang hampir sama, antara era industri 4.0 dan era *society* 5.0, maka sebuah pemikiran baru pendidikan perlu dipersiapkan. Cara belajar, materi pembelajaran, serta kompetensi siapa yang harus dikuasai siswa. Mengingat masa depan tidak lagi bertumpu pada penguasaan teknologi konvensional. Namun lebih membutuhkan kemampuan sumber daya manusia dibidang teknologi informatika.

Komponen mempersiapkan *society* 5.0 dalam bidang pendidikan, anak tidak cukup hanya sebatas memahami atau diberikan sebuah teori saja. Hal ini belum memadai untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi *society* 5.0. Tetapi yang dibangun adalah kemampuan merekonstruksi cara berpikir. Yakni melahirkan siswa yang mudah beradaptasi. Beberapa cara berpikir tersebut diantaranya harus kritis, konstruktif, dan inovatif. Seperti yang diungkapkan Direktur HAFECS (Highly Functioning Education Consulting Services) era *Society* 5.0 menuntut siswa dan masyarakat untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif. Dapat dilihat secara umum guru-guru kita belum mampu melakukan pengajaran dengan metode tersebut. Bisa dikatakan bahwa Indonesia belum siap menghadapi era *society* 5.0.

Beberapa kesiapan yang bisa dilakukan untuk menghadapi *society* 5.0 yaitu:

a. Fokus pada keterampilan, bukan isi materi (*Focus on skills, not content*)

Bukan suatu berlebihan di era teknologi dengan akses informasi yang terbuka saat ini bila kita nyatakan bahwa materi belajar dan perangkat aksesnya sangat melimpah dan tersedia dimana saja dan kapan saja. Ditopang pesatnya perkembangan perangkat teknologi gawai dan kecepatan internet yang dapat digunakan siswa untuk mengakses banyak informasi termasuk materi-materi belajar. Karena itu, tugas guru harus lebih memperhatikan keterampilan siswanya ketimbang pada isi materi. Terkait apa yang akan mereka pelajari sudah ada di luar sana. Tinggal bagaimana dan mengapa sekarang menjadi bagian yang sangat penting untuk dipelajari. Siswa perlu belajar cara berpikir, bukan apa yang harus dipikirkan, dan itu termasuk menjadi metakognitif tentang tindakan dan pilihan mereka sendiri.

b. Memberikan pembelajaran dengan fleksibilitas dan tujuan yang lebih besar (*Provide learning with flexibility and a greater purpose*)

Generasi Alfa akan tertarik pada keaslian dan menolak materi pelajaran yang terpisah dengan konteks yang mereka alami. Mereka ingin menciptakan produk bernilai yang memungkinkan mereka memadukan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pengetahuan yang mereka miliki dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tersebut dengan cara yang tidak tradisional. Guru perlu mempertimbangkan hasil belajar yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan dengan cara inovatif dan kreatif di berbagai bidang materi dan berbagi kreasi

tersebut dengan masyarakat virtual (*virtual community*) baik lokal maupun global.

c. Perencanaan untuk peningkatan kemampuan kolaboratif (*Plan for collaboration*):

Dalam beberapa tahun terakhir, orientasi belajar mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah secara kreatif (*Learning innovation skills*), khususnya melalui upaya kolaborasi dengan siswa lain. Teknik ini akan terus berlanjut. Guru perlu memberikan pengalaman kepada siswa berinteraksi secara digital atau interaksi virtual (proses penyampaian dan penerimaan pesan menggunakan atau melalui / ruang maya (*cyberspace*) yang bersifat interaktif, pembuatan prototipe, permainan edukatif virtual, memproduksi video, dan sebagainya. Siswa akan membutuhkan banyak kesempatan untuk menunjukkan proses yang mereka lalui untuk melakukan sesuatu yang unik atau memecahkan masalah otentik.

d. Mengembangkan soft skill (*Cultivate soft skills*)

Siswa generasi alfa membutuhkan pengalaman kelas dengan menumbuhkan *soft skill* mereka, yaitu keterampilan non teknis yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (*intrapersonal*) dan dirinya sendiri (*interpersonal*). Bagaimana berperilaku dengan orang lain, pengaturan diri, dan penetapan tujuan hidup dan karir. *Softskill* adalah keterampilan yang membutuhkan proses untuk dikembangkan. Guru perlu melibatkan siswa dalam berbagai kesempatan untuk membangun sumber daya manusia baik

sebagai modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal putusan (*decisional capital*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa data yang telah peneliti lakukan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era *Society 5.0*
 - a. Diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan kebutuhan di era saat ini.
 - b. Dilihat dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertindak sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif
 - c. Kyai meminimalkan peran pendidik sebagai penyedia materi pembelajaran.
 - d. Dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital.
 - e. Beradaptasi dengan *Society 5.0*, dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*).
 - f. peranan instrumental yakni dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif.
 - g. pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan.

- h. Pondok Pesantren Darusalam Bengkulu mengaktifkan ekstrakurikuler, supaya kami terutama mereka (santri) mempunyai kegiatan positif di pesantren serta membina lebih kepada akhlakunya.

2. Kesiapan Pondok Pesantren Dalam Menyambut Era *Society* 5.0

- a. Kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran. HOTS (Higher, Order, Thinking, Skills) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks,berpikir kritis dan kreativitas.
- b. Mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat *society* 5.0.
- c. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Agar dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis.
- d. Pengembangan kompetensi guru. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan industry 4.0 dan *society* 5.0. dengan dibekali wawasan keilmuan, attitude dan skill merupakan ciri dalam mempersiapkan *society* 5.0.
- e. Penyediaan sarana prasarana dan sumber belajar yang sesuai kebutuhan berupa smart building berbasis IT berupa ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas IoT dan AI yang mendukung sumber belajar dan media belajar peserta didik.
- f. Pondok Pesantren Darusalam Bengkulu menyiapkan generasi yang mahir

menguasai ilmu agamanya sehingga estapet keilmuan agama itu tetap berjalan serta menyiapkan santri-santri kami agar masa depan mereka mampu bersaing dan akan menjadi panutan dimasa depan dengan mengedepankan akhlak.

B. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan adalah pendidikan harus diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving), beradaptasi (adaptability) dengan perubahan, bekerja secara kolaboratif (colaboration), penguatan jiwa kepemimpinan (leadership), dan memiliki kreativitas serta inovasi dalam proses belajar. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memahami generasi alpa dengan baik untuk mewujudkan hal-hal di atas terutama untuk lembaga pesantren. Memberikan gambaran perihal kondisi saat ini menjelaskan tantangan dan peluang pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman di abad 21 karena setiap orang ataupun lembaga memiliki kesepakatan yang sama dalam menghadapi era saat ini.

Pesantren perlu membuka diri terhadap kemajuan teknologi dengan menjadikan teknologi sebagai media dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan manajemen pesantren yang lebih baik. Pemanfaatan teknologi dalam dakwah terbukti lebih efektif untuk meyampaikan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat digital. Perubahan dinamis pesantren dalam merepon modernitas tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai kekhasan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud. 1995. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama.
- Arifin, Imron. 2000. *Kepemimpinan*. Bogor. Bulan Bintang.
- Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bakir, R. Sutyo. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang. Karisma Publishing Group.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya. Al-Ikhlash. Cet 1.
- Bennett dkk. 2008. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Vol. 2. No. 2.
<https://www.researchgate.net/publication/327392703>.
Di akses pada tanggal 08 Juli2021.
- Crindle, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Vol. 2. No. 2.
- Crindle, Mark Mc. 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. IAIN Syekh Nurjati. OASIS. Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2. No.2.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>.
Di akses pada tanggal 08 Juli2021.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Denara, Raicita. 2020. *Strategi Yayasan Semarak Bengkulu Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Pancasila Di Era Digital 4.0*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

- Dewey, John. 1916. *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*.
- Dhofier. 2017. *Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf*. IAIN Surakarta. *Academica*-Vol. 1 No. 1.
<https://www.researchgate.net/publication/327392703>.
Di akses pada tanggal 02 Agustus 2021.
- Efendi, Wiryosukarto. 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. OASIS. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2. No. 2.
- Endraswara, Suwardi. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Erfan, Gazali. 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. OASIS. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2. No. 2.
- Ferdinan. 2020. *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1. No. 1.
- Fukuyama, Mayumi. 2016. *Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society*. *Hitachi Review* Vol. 66. No. 6.
- Ghazli, Bahari. 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*. Pasuruan. *Evaluasi*. Vol. 2. No. 1.
- Halifa, Haqqi dan Hasna Wijayati. 2019. *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0*. Yogyakarta. *Quadrant*.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)*. Malang. *Literasi Nusantara*.
- Herman. 2013. *Sejarah Pesantren Di Indonesia*. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 2.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/altadib/article/view/311/301>.
Di akses pada tanggal 17 April 2021.

- Hidayat, Tatang. 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7 No. 2. Bandung. Jawa Barat.
- Hosna, Rofiatul 2020. *Teori Belajar Mengawal Era Society 5.0*. CV. Beta Aksara. Jakarta.
- Ja'far. 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi, Pasuruan*. Evaluasi. Vol. 2. No. 1.
<https://e-journal.staimaahikam.ac.id/index.php/evaluasi/article/view/83>.
Di akses pada tanggal 17 April 2021
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta. RajawaliPres.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>. Di akses pada tanggal 05 Agustus 2021
- Jamhari, Azra. 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Vol. 2. No. 2.
<https://www.researchgate.net/publication/327392703>.
Di akses pada tanggal 08 Februari 2021.
- Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta. Depdikbud.
- Lantaeda, Syaron Brigitte dkk. 2004. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*. Jurnal Administrasi Publik. Volume 04 No. 048.
- Mahdi, Adnan. 2013. *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Islamic Review 2. No.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. pustaka setia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung. RemajaRosdakarya.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>. Di akses pada tanggal 15 maret 2021.

- Munardji, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Bina Ilmu.
- Nata, Abuddin 2020. *Pendidikan Islam Diera Milenial*. Jakarta. prenadamedia group.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta. Gaya Gramedia Pratama.
- Polya, G. 1973. *How to Solve it. New Jersey*. Princeton University Press.
- Prasojo, Sudjoko. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta. LP3ES.
- Purwanto, Edy. 1999. *Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah"*. Jurnal IPS dan Pengajarannya. 33 (2).
<http://digilib.uinsby.ac.id/1116/5/Bab%202.pdf>. Di akses 08 Juli2021
- Puspita, Yenny dkk. 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*. Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/9138>. Di akses pada tanggal 17 April 2021.
- Putra, Pristian Hadi. 2019. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*. Jurnal Islamika. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 19. No. 02.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>. Di akses pada tanggal pada tanggal 15 maret 2021.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren*. Jakarta. Erlangga.
- Rahardjo, M. Darwam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta. P3M.
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7167/5/BAB%20II.pdf>. Di akses pada tanggal 11 juni 2021.
- Ridlwan, Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Sajadi, Maryam dkk. 2013. *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect. (International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics)*.

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>. Di akses pada tanggal 08 Juli2021.

- Sambode, Retno A. Dkk. 2019. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Mempromosikan Pariwisata Tanjung Bongo Di Desa Soasio Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Administrasi Publik. Vol V. Nomor 084.
- Semiawan, Conny R. 1999, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septiani, Dwi. 2020. *Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Shaleh, Abd Rachman. 1976. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. petunjuk Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta. Bulan Bintang.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>. Di akses pada tanggal 15 maret 2021.
- Shihab. 2010. *Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid*. Jakarta. Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung. Volume IV Nomor 11.
- Shofiyah, Nilna Azizatus dkk. 2019. *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4. No. 1.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Siradj, Sa'id Aqiel dkk. 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon. Pustaka Hidayah.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Sokamto. 2012. *Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren, Garut*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 06. No. 01.
- Sugiono, Shiddiq. 2020. *Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0*. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi. Vol. 22. No. 2.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.

- Sukamto. 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi, Pasuruan*. Evaluasi. Vol. 2, No. 1.
- Sulton, M. dan M. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok*.
- Sumalyo. 2011. *Masjid sebagai Pelestari Tradisi, Semarang*. Jurnal. Analisa Volume XVIII. No. 02.
- Syafe'i, Imam. 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/>. Di akses pada tanggal 15 maret 2021.
- Terry, George R. 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*. Pasuruan. EVALUASI. Vol. 2. No. 1.
- Thaib, Bella P. L. 2012. *Peranan Ketersediaan Jurnal Ilmiah Dalam Menunjang Proses Belajar Bagi Mahasiswa Di Perpustakaan Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado*, Jurnal Ilmiah.
- Theko. 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Vol. 2. No. 2.
- Tolbize. 2008. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Vol. 2. No. 2.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pesantren sebagai Subkultur*. cet. 5. Jakarta. LP3ES.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Williams. 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. IAIN Syekh Nurjati. OASIS. Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2. No.2.

Yacub. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung. Angkasa.

Yasin. 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*. Lampung. Al-Tadzkiyyah. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 9. No. 1.

Zulhimma. 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01. No. 02.